

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Praktek Teknologi Menjahit

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik (Mulyasa, 2013:125) sehingga berdasarkan beberapa pendapat di atas, pembelajaran praktek merupakan suatu proses guna meningkatkan keterampilan peserta didik sesuai dengan keahlian yang dipilih sehingga mencapai hasil yang optimal. Pembelajaran praktek biasanya menggunakan media yang lebih komplit dibandingkan dengan pembelajaran normal dikarenakan terdapat alat atau sarana guna membantu pembuatan produk keterampilan tersebut.

Pembelajaran praktek menjadi salah satu rutinitas di ruang praktek menjahit SMKN 2 Godean pada jurusan Tata Busana kelas X pada mata pelajaran Teknologi Menjahit dimana di dalamnya peserta didik mempelajari keterampilan menjahit dasar. Pembelajaran diberikan selama 4 jam pelajaran setiap minggunya dengan total 144 jam pertemuan selama dua semester berturut-turut. Untuk menunjang pembelajaran, terdapat sarana dan prasarana menjahit untuk membuat suatu produk busana diantaranya mesin jahit, mesin

obras, setrika, dan lain sebagainya yang diharapkan dapat mengoptimalkan proses belajar.

Proses pembelajaran praktek Teknologi Menjahit dimulai sesuai RPP, yakni dengan pembukaan pembelajaran oleh pendidik yang akan menjelaskan mengenai sistematika selama pembelajaran berlangsung. Selanjutnya peserta didik melakukan proses pembelajaran menjahit yang akan selalu dimonitoring oleh pendidik sampai pembelajaran berakhir.

2. Perilaku K3

Pembelajaran praktek Teknologi Menjahit mengharuskan setiap peserta didik untuk selalu patuh terhadap setiap prosedur kesehatan dan keselamatan kerja. Peserta didik harus berperilaku sesuai dengan K3 yang baik sehingga pembelajaran yang aman, sehat dan selamat dapat dicapai.

Perilaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan dan perbuatan seseorang atau sekelompok yang bertujuan mencegah timbulnya atau menularnya suatu penyakit. Perilaku Keselamatan (*Safety behavior*) menurut *APA Dictionary of Psychology* (2007) dikutip dari digilib.uinsby.ac.id adalah suatu perilaku yang dilakukan dengan ketertarikan individu dalam usaha untuk memperkecil atau mencegah suatu bencana yang ditakutkan. Berdasarkan teori tersebut disimpulkan bahwa perilaku K3 merupakan perbuatan seseorang atau kelompok dalam usaha untuk meminimalisir dan mencegah suatu sakit dan penyakit akibat kerja.

Pada penelitian ini membahas mengenai bagaimana peserta didik harus berperilaku sesuai dengan K3 yang baik sehingga dapat mencegah timbulnya atau menularnya suatu penyakit dan terhindar dari sakit. Perilaku K3 yang penting diterapkan pada saat pembelajaran praktek teknologi menjahit diantaranya standar operasional prosedur (SOP), alat pelindung diri, *personal hygiene*, penampilan diri, ergonomi, P3K, K3LH, 5R, dan lain sebagainya. Penelitian ini membatasi perilaku K3 dan memilih yang paling penting untuk diteliti pada saat pembelajaran praktek teknologi menjahit berlangsung diantaranya 1) penggunaan mesin untuk praktek, 2) alat pelindung diri, 3) *personal hygiene*, dan 4) penampilan diri.

3. Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)

a. Definisi Kesehatan dan Keselamatan Kerja

Kesehatan merupakan unsur penting agar kita dapat menikmati hidup yang berkualitas, baik di rumah maupun dalam pekerjaan (Ridley, 2006:123). Sehat sesungguhnya tidak hanya sebatas pada fisik saja, namun mental juga termasuk didalamnya. Menurut Kuswana (2015:60), kesehatan kerja (*health*) adalah suatu keadaan seorang pekerja yang terbebas dari gangguan fisik dan mental sebagai akibat pengaruh interaksi pekerjaan dan lingkungannya sehingga, dengan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kesehatan kerja merupakan keadaan sehat mental maupun fisik seorang pekerja sehingga sehingga kualitas hidup menjadi baik dan berkualitas yang nantinya akan berpengaruh terhadap produktifitas pekerjaan. Kondisi peserta

didik yang sehat dan diterapkannya unsur-unsur pendukung kesehatan kerja akan berpengaruh terhadap jalannya proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat berjalan dengan lebih baik.

Keselamatan menurut Daryanto (2010:9), merupakan faktor penting untuk mencegah terjadinya kecelakaan terhadap diri sendiri maupun orang lain pada waktu bekerja. Keselamatan kerja tidak hanya untuk melindungi kesehatan, bahkan nyawa pekerja, namun banyak aspek didalamnya. Sedangkan menurut Suma'mur (1981:1), keselamatan kerja adalah keselamatan yang berkaitan dengan mesin, pesawat, alat kerja, bahan dan proses pengolahannya, landasan tempat kerja, dan lingkungannya serta cara-cara melakukan pekerjaan. Untuk terbebas dari kecelakaan akibat interaksi pekerjaan, membuat pekerja harus benar-benar mengikuti prosedur yang disediakan perusahaan sehingga, dapat disimpulkan bahwa keselamatan kerja adalah faktor penting yang harus diterapkan peserta didik saat pembelajaran sehingga mampu melindungi dan memberikan suasana aman antar sesama peserta didik dan aspek yang terdapat didalamnya seperti mesin, alat kerja, bahan dan proses pengolahannya, lingkungan pembelajaran serta cara-cara melakukan pekerjaan. Keselamatan kerja menjadi semakin penting dilakukan oleh peserta didik saat pembelajaran praktek berlangsung sehingga kecelakaan dapat diminimalisir bahkan menjadi *zero accident*.

Setelah sebelumnya peneliti membahas mengenai pengertian kesehatan kerja dan keselamatan kerja, berikut pemaparan mengenai kesehatan dan keselamatan kerja menurut Kuswana (2014:22), yakni secara hakiki kesehatan

dan keselamatan kerja, merupakan upaya atau pemikiran serta penerapan perilakunya yang ditujukan untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmaniah maupun rohaniah tenaga kerja khususnya dan manusia pada umumnya, hasil karya dan budaya, untuk meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja. Menurut Adam dan Enny Zuhni K (2010:27), pengertian K3 adalah suatu ilmu pengetahuan dan penerapan perilaku guna mencegah kemungkinan terjadinya kecelakaan dan penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan dan lingkungan kerja. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan ilmu pengetahuan yang berisi upaya, pemikiran, disertai penerapan perilaku untuk mencegah terjadinya kecelakaan akibat kerja maupun lingkungan kerja sehingga terjamin keutuhan dan kesempurnaan jasmani serta rohani pekerja.

Penerapan perilaku, upaya, pemikiran mengenai kesehatan dan keselamatan penelitian ini ditujukan kepada peserta didik kelas X SMKN 2 Godean, sehingga terjamin keutuhan, kesempurnaan jasmani dan rohani saat pembelajaran praktek menjahit Teknologi Menjahit berlangsung.

b. Tujuan Kesehatan dan Keselamatan Kerja

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan aspek penting yang harus diterapkan oleh setiap perusahaan. Terjaminnya keselamatan pekerja yang secara tidak langsung akan menambah produktivitas perusahaan. Pentingnya menerapkan K3 tersebut sama berlakunya pada saat pembelajaran praktek Teknologi Menjahit disekolah. K3 harus benar-benar diaplikasikan

dengan baik agar tujuan pembelajaran tercapai sehingga peserta didik dapat terhindar dari kecelakaan kerja yang tidak diinginkan sekaligus meminimalisir potensi bahaya dan kecelakaan kerja saat pembelajaran. Potensi bahaya merupakan sesuatu yang berpotensi dapat menyebabkan terjadinya kerugian, kerusakan, cedera, sakit, kecelakaan, atau bahkan dapat menyebabkan kematian yang berhubungan dengan proses dan sistem kerja (Nur Hidayat, Indah Wahyuni, JPTK Vol 23, No. 1 2016)

Ruswandi (2007:7-8), mengemukakan tujuan adanya keamanan dan kesehatan kerja adalah untuk tercapainya keselamatan karyawan saat sedang bekerja dan setelah bekerja, imbas dari karyawan yang selamat adalah suatu tujuan keuntungan bagi perusahaan dan karyawan itu sendiri. Adam dan Enny Zuhni K (2010:29) mengemukakan mengenai tujuan K3 yaitu 1) menjamin keselamatan operator dan orang lain. 2) menjamin penggunaan peralatan aman dioperasikan. 3) menjamin proses produksi aman dan lancar. Berdasarkan beberapa pemaparan diatas penulis menyimpulkan bahwa tujuan diterapkannya Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) disekolah khususnya saat pembelajaran praktek Teknologi Menjahit adalah untuk menjamin tercapainya keselamatan dan kesehatan sesama peserta didik selama pembelajaran maupun setelah pembelajaran berakhir, sehingga produktifitas kegiatan belajar berjalan dengan aman, lancar dan lebih efisien.

4. Penerapan Perilaku Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) pada Pembelajaran Praktek Teknologi Menjahit

Setiap perusahaan mempunyai standar Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) yang berbeda satu sama lain, namun masih dalam satu tujuan yakni meminimalisir angka kecelakaan kerja sehingga pekerja diharapkan dapat menerapkan standar K3 dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab. Penerapan perilaku adalah proses, cara dan perbuatan mempraktekkan (KBBI). Penerapan perilaku merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan (Riska:2014). Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa penerapan perilaku adalah suatu perbuatan maupun tindakan yang dilakukan dengan maksud untuk mencapai harapan yang telah dirumuskan.

Praktek adalah pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori sedangkan menjahit adalah melekatkan (menyambung, mengelem, dan sebagainya) dengan jarum dan benang (KBBI). Praktek yang peneliti bahas merupakan mata pelajaran Teknologi Menjahit di SMKN 2 Godean dimana peserta didik jurusan Tata Busana kelas X terlibat langsung dalam pembelajaran menggunakan alat, bahan serta mesin yang terdapat di ruang praktek menjahit yang tentunya K3 harus diterapkan sesuai prosedur agar kecelakaan akibat kerja dapat dihindari sehingga tujuan pembelajaran tercapai serta meminimalisir dari kecelakaan kerja yang tidak diinginkan.

a. Penerapan Perilaku Penggunaan Mesin untuk Praktek

Teknologi Menjahit merupakan pembelajaran menjahit pertama yang diterima peserta didik saat kelas X. Sebelum mengetahui seluk beluk mesin atau menguasainya dengan baik disarankan janganlah mencoba-coba menggunakannya karena sangat berbahaya dan dapat menimbulkan kecelakaan atau bahkan merusaknya oleh karena itu, perlu memahami pedoman kerja pada suatu mesin (Daryanto, 2010:15). Pembelajaran Teknologi Menjahit berlangsung di ruang praktek SMKN 2 Godean dimana didalamnya terdiri dari banyak elemen, diantaranya mesin, alat menjahit, listrik serta alat peindung diri (APD) yang selalu berinteraksi langsung dengan peserta didik, oleh karena itu standar operasional prosedur (SOP) Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) harus diterapkan untuk menghindari kecelakaan kerja yang tidak diharapkan. Menurut Sholeh (2009) SOP merupakan tatacara atau tahapan yang dibakukan dan yang harus dilalui untuk menyelesaikan proses kerja tertentu. Menurut Fatima (2015:51) tujuan utama pada penyusunan *Standard Operating Procedure* (SOP) pada dasarnya untuk memberikan panduan atau pedoman kerja agar kegiatan perusahaan dapat terkontrol, dengan terkontronya kegiatan, tentunya target yang ingin dicapai dapat terwujud secara maksimal. Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa SOP merupakan tahapan dan pedoman yang harus dilaksanakan agar kegiatan kerja dapat terkontrol sehingga dapat diselesaikan dengan baik dan maksimal. Pada penelitian ini, SOP merupakan tahapan yang harus dilaksanakan peserta didik pada pembelajaran teknologi menjahit saat menggunakan mesin untuk praktek guna

meminimalisir sakit, penyakit dan kecelakaan sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal dan baik.

Menurut Adam dan Enny Zuhni K (2010:76), potensi bahaya yang akan didapat ketika menjahit dengan mesin jahit atau secara manual dengan jarum tangan antara lain: (a) tertusuk jarum mesin atau jarum pentul; (b) tertusuk ujung gunting; (c) tertusuk ujung pendedel; (d) tersengat listrik; (e) menghirup debu kapas; (f) sakit mata; (g) bising suara mesin digarmen; (h) kelelahan, dan (i) stress.

1) Jenis mesin

Pembelajaran Teknologi Menjahit menuntut peserta didik mengenal, mempelajari dan menjahit berbagai dasar-dasar pembuatan produk busana . Untuk itu, sebagian besar durasi pembelajaran yang berlangsung di ruang praktek tentunya dihabiskan untuk berinteraksi dengan berbagai mesin, sehingga selanjutnya dapat dilakukan proses menjahit produk yang ditugaskan oleh pendidik. Mesin yang digunakanpun beragam sesuai dengan fitur, fungsi dan penggunaannya masing-masing.

Teknologi Menjahit merupakan pelajaran dasar, maka pengenalan mesin untuk proses menjahit harus benar-benar dikuasai agar lebih mudah mempelajari bahkan mengoperasikannya. Terlebih lagi untuk peserta didik yang benar-benar baru mempelajarinya. Jenis mesin yang digunakan peserta didik saat pembelajaran yakni mesin jahit industri (*high speed*), untuk merapikan tiras menggunakan mesin obras dan setrika untuk *pressing*.

Berikut merupakan jenis mesin jahit dan fitur yang dimiliki menurut versi



<http://konveksidakota.com>:

Tabel 2. Jenis Mesin Jahit

No	Jenis Mesin jahit	Fitur
1.	 <p>Gambar 1. Mesin jahit Manual</p>	<ul style="list-style-type: none"> -Awalnya mesin jahit ini hanya dapat dimanfaatkan untuk menjahit jahitan rantai, namun penjahit tidak kehabisan akal, disini mereka membuat jahitan kunci dengan menggunakan dua benang yang sejajar.
2.	 <p>Gambar 2. Mesin jahit industri</p>	<ul style="list-style-type: none"> -Mesin jahit dengan kecepatan tinggi karena dilengkapi dengan motor listrik dan biasanya dipakai di konveksi-konveksi dan garment. -Dilengkapi dengan pasokan minyak otomatis dan hasil jahitannya pun sangat stabil dan indah.
3.	 <p>Gambar 3. Mesin jahit obras</p>	<ul style="list-style-type: none"> -Mesin ini cocok untuk overlocking dan overedging bahan ringan dan menengah pelumasan secara otomatis, kinerja yang sangat baik low sewing tension, jahitan rapi dan indah. -Dipakai untuk menjahit/menggabung badan depan dan belakang dalam kemeja,kaos dan produk lainnya.
4.	 <p>Gambar 4. Mesin lubang dan pasang kancing</p>	<ul style="list-style-type: none"> -Kegunaannya untuk membuat jahitan dalam lubang kancing dan pada beberapa tipe bisa digunakan sekaligus untuk memasang kancing. -Model, tipenya, ukurannya dan harganya juga bermacam-macam. -Sangat efektif dan efisien dalam melakukan pekerjaan.
5.	 <p>Gambar 5. Mesin Jahit Jarum Dua Rantai (Distro)</p>	<ul style="list-style-type: none"> -Mesin ini menghasilkan dua baris jahitan rantai, yang tegas dan elastis, cocok untuk jahitan biasa dan jahitan dekoratif, pakaian dalam, pakaian berbahan dasar kaos, bedcover dan kulit. -Ada lima jenis alat ukur yang tersedia untuk seleksi.
6.	 <p>Gambar 6. Mesin jahit overdeck</p>	<ul style="list-style-type: none"> -Digunakan khusus untuk membuat pakainan berbahan dasar kaos, tetapi dapat juga digunakan untuk menjahit ritsleting nilon dan scallop. -Mesin jahit jenis ini harus di serve secara khusus, untuk meningkatkan kapasitas ketahanan aus nya.

Berikut merupakan jenis setrika dan fitur yang dimiliki menurut setrika.co.id:

Tabel 3. Jenis Setrika

No.	Jenis Setrika	Fitur
1.	 <p>Gambar 7. Setrika listrik otomatis. Sumber: www.bp.blogspot.com</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Setrika listrik otomatis merupakan jenis setrika listrik yang dimiliki hampir seluruh rumah tangga. - Pemakaiannya mengandalkan energi listrik yang kemudian akan diubah menjadi energi panas. - Panas yang dihasilkan itulah kemudian akan menghilangkan kerutan-kerutan pada baju
2.	 <p>Gambar 8. Setrika uap. Sumber: www.elevenia.co.id</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis setrika yang menjadikan listrik sebagai sumber energinya adalah setrika uap. - Setrika model ini banyak digunakan oleh para pengusaha laundry berkembang. - Setrika jenis ini belum termasuk jenis mesin laundry karena pemakaiannya masih berskala rumah tangga.
3.	 <p>Gambar 9. Setrika listrik biasa. Sumber: www.selera.id</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis setrika listrik biasa tidak terlalu disukai oleh orang yang sering menyetrika. - Komponen setrika yang terdapat pada setrika listrik biasa sama seperti setrika listrik otomatis, yang membedakan hanya komponen termostat pada setrika.

2) Prosedur pengoperasian mesin untuk menjahit (mesin jahit industri, mesin obras, dan setrika)

a) Prosedur pengoperasian mesin jahit industri:

- 1) Membaca buku/*handout* petunjuk penggunaan mesin jahit
- 2) Pastikan sudah memakai alat perlindungan diri sesuai SOP

- 3) Melakukan pemeriksaan kondisi mesin secara menyeluruh seperti kondisi jarum mesin, spul, skoci, kadar minyak pada mesin dan lain sebagainya.



Gambar 10. Pengecekan spul dan skoci

Sumber:
<https://2.bp.blogspot.com>



Gambar 11. Pengecekan minyak

Sumber:<https://i.ytimg.com/vi>

- 4) Menekan tombol on setelah kabel sudah tersambung dengan listrik lalu tunggu beberapa saat untuk menghindari korsleting listrik.



Gambar 12. Tombol *on off* mesin industri

Sumber:<https://1.bp.blogspot.com>

- 5) Mengisi spull dengan benang sesuai dengan warna kain yang akan dijahit.

Biasanya terdapat bagian khusus pada mesin sebagai alat penggulung.



Gambar 13. Cara mengisi spul

Sumber: <https://i.ytimg.com/vi/LxtEctQSBUY/maxresdefault>

- 6) Pasang jarum pada kaki pemegang jarum



Gambar 14. Memasang jarum jahit mesin
Sumber: <https://fitinline.com/Memasang-Jarum-004.jpg>

- 7) Pasang benang pada jarum dan pasang sekoci yang sudah diisi benang sebelumnya pada wadah sekoci.
- 8) Memulai menjahit menggunakan kain perca untuk memastikan setikan sudah sesuai.



Gambar 15. Menjahit perca
Sumber: <http://2.bp.blogspot.com/singer7>

- 9) Menjahit bahan sesungguhnya dengan hati-hati.
- 10) Setelah proses menjahit selesai pastikan kondisi mesin kembali seperti semula. Tekan tombol *off* pada mesin dan mencabut sakelar untuk menghentikan aliran listrik.
- 11) Simpan pekerjaan dengan rapi, letakkan peralatan dan bahan menjahit sesuai tempatnya.
- 12) Bersihkan sisa-sisa benang disekeliling mesin; lalu

- 13) Tutup mesin agar tidak berdebu.



Gambar 16. Sarung penutup mesin
Sumber: <https://craftbymood.com>

- 14) Memberi catatan keterangan mengenai kondisi terakhir mesin untuk memudahkan pengguna yang akan memakai setelahnya.

- b) Prosedur pengoperasian mesin obras:

(a) Pastikan sudah memakai alat perlindungan diri sesuai SOP

(b) Membaca buku petunjuk penggunaan mesin obras

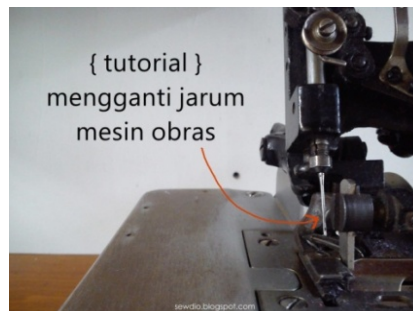
(c) Menyalakan tombol on



Gambar 17. Tombol *on off* mesin obras
Sumber: <https://1.bp.blogspot.com>

- (d) Memasang Jarum Obras

Cara pemasangan jarum mesin obras terhadap bidang hampir sama dengan pemasangan jarum kepada mesin biasa yakni dengan melonggarkan sekrup tiang jarum terlebih dahulu lalu memasukkan jarum menggunakan penjepit sampai keatas. Setelah dirasa pas dan tepat pasang kembali sekrup penguat jarum



Gambar 18. Mengganti Jarum Mesin Obras
Sumber: <https://lh6.googleusercontent.com>

(e) Memasang Benang Mesin Obras

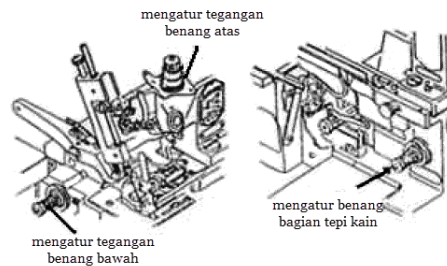
Pasang benang sesuai jalur, apabila benang sudah terpasang sebelumnya dan hanya ingin merubah warna benang maka lepaskan benang dari dekat jarum dan sambungkan. Pastikan untuk melonggarkan tekanan benang untuk menghindari gangguan.



Gambar 19. Memasang Benang Obras
Sumber: <http://2.bp.blogspot.com>

(f) Mengatur Tegangan Benang

Mencoba mengobras setelah pemasangan benang bisa dilakukan dengan kain perca. Apabila hasil kurang rapi maka tegangan benang harus diperbaiki. Untuk melonggarkan benang maka putarlah sector tegangan benang kearah kiri. Sebaliknya untuk mengencangkan tegangan benang putarlah kearah kanan/berlawanan



Gambar 20. Mengatur Tegangan Benang Mesin Obras
Sumber: <https://1.bp.blogspot.com>

(g) Memeriksa Pisau Mesin Obras

Pemindaian pisau mesin obras dilakukan untuk mengecek ketajamannya. Apabila sudah tumpul maka harus diganti. Hal ini dilakukan agar mesin obras bekerja dengan baik dan menghasilkan jahitan yang optimal. Harap lebih berhati-hati saat mengganti pisau agar tidak terluka.



Gambar 21. Mengganti Pisau Mesin Obras
Sumber: <https://i.pinimg.com/originals>

(h) Mengobras Kain

Letakkan bahan yang akan diobras dengan cara meletakkan pinggiran bahan melalui bawah sepatu obras. Perkirakan pinggiran kain dapat terpotong sedikit oleh pisau yang terdapat pada mesin. Kemudian menginjak bidang pedal secara perlahan sembari memegang kain dengan tangan kiri pada kain

yang belum terobras dan tangan kanan berada pada kain yang sudah terobras. Apabila seluruh bagian kain sudah selesai diobras maka tepi bahan dipotong.



Gambar 22. Mengobras bahan
Sumber: <https://i.ytimg.com>

(i) Membersihkan Limbah Hasil Obras

Setelah kain selesai diobras maka perlu dilakukan pembersihan limbah yang tersisa pada mesin menggunakan kuas atau *vacuum cleaner* untuk menyedot sisa kain yang masuk kedalam sela-sela mesin jahit maupun meja.

(10) Memutus arus listrik apabila aktivitas mengobras telah selesai.

Pentingnya menerapkan K3 saat pemakaian mesin obras dikarenakan mesin obras selain memiliki bagian jarum yang harus digunakan dengan hati-hati juga memiliki pisau yang melekat pada mesin untuk memotong tiras kain yang dapat melukai peserta didik apabila tidak digunakan sesuai prosedur saat praktek.

c) Prosedur pengoperasian Setrika

Berikut prosedur pengoperasian setrika listrik:

- (a) Pastikan sudah menggunakan alat pelindung diri sesuai SOP
- (b) Membaca buku/*handout* petunjuk penggunaan setrika

- (c) Pastikan meja setrika sudah bersih dan kabel setrika sudah diperiksa dan tidak bermasalah untuk menghindari korslet



Gambar 23. Meja setrika
Sumber: <https://sosointerior.com>



Gambar 24. Setrika
Sumber: <http://cdn.elevenia.co.id>

- (d) Menyiapkan bahan yang akan disetrika atau *dipress*, bantal siapkan juga botol semprotan yang sudah terisi pelicin pakaian/air untuk memudahkan.



Gambar 25. Bahan siap *dipress*
Sumber: <http://artidarimimpi.com>



Gambar 26. Pelicin pakaian
Sumber: <https://www.penjualan.com>

- (e) Menyiapkan alat bantu berupa bantal press sesuai fungsi contoh: *seam roll*, *tailor ham*, kombinasi *point presser* dan *wooden clapper*, *sleeve board*, serta *pressing mit*.



Gambar 27. Alat bantu setrika
Sumber: <https://i.ytimg.com>

- (f) Setrika dinyalakan dan tunggu beberapa saat sampai lampu setrika menyala. Ini menandakan bahwa setrika sudah siap dipakai.
- (g) Memulai proses *pressing* atau menyetrika produk yang telah selesai dijahit dengan hati-hati dan tidak tergesa-gesa untuk menghindari cedera akibat setrika yang memiliki suhu panas.



Gambar 28. Kegiatan menyetrika
Sumber: <https://cdn.sindonews.net>

- (h) Cabut aliran listrik ketika proses menyetrika sudah selesai dan rapikan kembali sesuai posisi semula.
- (i) Membersihkan ruang praktik saat pembelajaran sudah selesai sesuai dengan jadwal piket yang sudah ditentukan.

Kecelakaan kerja saat praktek ketika menggunakan setrika bisa terjadi diantaranya dapat melukai tubuh peserta didik apabila terjatuh dalam keadaan suhu yang tinggi. Oleh karena itu peserta didik harus berhati-hati, konsentrasi penuh, dan tidak bercanda. Apabila saat pembelajaran tercium bau hangus, bisa jadi setrika adalah penyebabnya sehingga peserta didik harus segera melepaskan aliran listrik atau melaporkan kepada guru untuk mendapatkan tindakan lebih lanjut.

Pada tanggal 28 Desember 2017 telah terjadi kecelakaan kerja yang menewaskan pekerja, korban bernama Tasuri meninggal dunia akibat meledaknya mesin cuci dipabrik garmen Pekalongan. Ledakan terdengar hingga radius satu kilometer. Selain memakan korban, bangunan pabrik garmen yang memproduksi celana jeans juga jebol akibat kerasnya ledakan mesin tersebut (liputan6.com, 2017). Penerapan perilaku K3 pada mesin dan peralatan menjahit menjadi lebih penting diterapkan untuk melindungi peserta didik dari berbagai resiko yang tidak diharapkan. Oleh karena itu Standar Operasional Prosedur (SOP) harus benar-benar diperhatikan demi kelancaran pembelajaran dan menghindari kecelakaan.

Berdasarkan penjelasan dari teori mengenai penerapan perilaku penggunaan mesin diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam menggunakan mesin adalah bagian ini adalah mesin jahit, mesin obras dan setrika karena ketiganya digunakan saat pembelajaran praktek teknologi menjahit berlangsung oleh peserta didik kelas X SMKN 2 Godean, sehingga peserta didik perlu memahami SOP sebelum menggunakan mesin seperti mulai dari membaca petunjuk cara penggunaan, cara menghidupkan, cara menggunakan, cara mematikan, hingga cara merawat mesin. Diharapkan dengan menggunakan mesin sesuai prosedur, dapat mengurangi resiko kecelakaan akibat lalai menggunakan mesin, sehingga terjamin keutuhan dan kesempurnaan jasmani serta rohani selama maupun setelah pembelajaran berakhir.

b. Penerapan Perilaku Alat Pelindung Diri (APD)

Alat pelindung diri adalah kelengkapan yang wajib digunakan saat bekerja sesuai bahaya dan resiko kerja untuk menjaga keselamatan pekerja itu sendiri dan orang disekelilingnya (Buntarto, 2015:47). Menurut Kuswana(2015:1), alat pelindung diri sering disebut “APD”, adalah peralatan yang dipakai untuk meminimalkan paparan kecelakaan serius dan mencegah penyakit akibat kerja. Suatu cedera dan penyakit dapat terjadi akibat kontak yang bermasalah dengan bahan dan mesin ditempat kerja sehingga, berdasarkan beberapa pemaparan diatas Alat Pelindung Diri (APD) adalah kelengkapan wajib yang harus dipakai dengan tepat oleh pekerja untuk menjaga keselamatannya beserta orang disekelilingnya sehingga selain mengurangi terjadinya kontak langsung tubuh terhadap bahaya juga dapat mengurangi resiko cedera dan penyakit.

Tujuan penggunaan APD, yaitu; untuk mengurangi kejadian cedera dan penyakit dikalangan pekerja industri dan kontruksi serta untuk mengurangi terjadinya kontak langsung tubuh terhadap kondisi bahaya, dan dapat mengurangi risiko besar. Hal tersebut sejalan dengan rekomendasi Konferensi ILO pada 1981(No. 155) mengenai Konvensi Keselamatan dan Kesehatan. Alat Pelindung Diri akan memberikan perlindungan yang cukup apabila dipilih secara tepat dan selalu dipakai oleh pekerja yang bersangkutan. Pemilihan yang salah, selain tidak bermanfaat, juga dapat menimbulkan bahaya tambahan bagi pemakainya (Buntarto: 2015:48).

Menurut Nurseha (2005) dikutip dalam buku (Adam&Enny Zuhni, 2010:98) Alat Perlindungan Diri (APD) yang dapat digunakan dalam pembelajaran di laboratorium busana antara lain: a) alat pelindung kepala, b) alat pelindung telinga, c) alat pelindung badan, d) alat pelindung pernapasan, e) alat pelindung tangan, f) alat pelindung mata dan g) alat pelindung kaki.

1) Alat pelindung kepala

Jenis alat pelindung kepala yang digunakan saat praktek Teknologi Menjahit yakni berupa topi atau jilbab yang terbuat dari kain yang nyaman dipakai. Berfungsi agar rambut tidak terjepit mesin, mengurangi resiko luka apabila kejatuhan benda seperti *mannequin*, dan tidak terkena debu atau limbah kain saat menjahit.

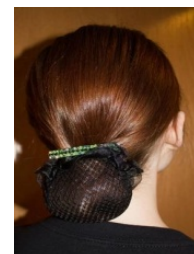
Ketika praktek menjahit peserta didik harus mengepang rambutnya agar tidak mengganggu penglihatan. Penggunaan pelindung kepala untuk peserta didik yang berhijab tidak perlu memakai penutup kepala, karena hijab otomatis menutup seluruh area rambut, hanya saja penggunaan hijab juga harus diperhatikan yakni harus mengenakan hijab dari bahan yang nyaman dan model jilbab yang dikenakan harus simpel.



Gambar 29. Alat pelindung kepala
(Sumber: alatkesehatan.id)



Gambar 30. Penggunaan Kerudung
(Sumber: <http://busanamuslimpria.com>)



Gambar 31. Cara Mengikat Rambut
(Sumber: <https://i.pinimg.com>)

2) Alat pelindung telinga

Penutup telinga adalah objek yang dirancang untuk menutup telinga seseorang sebagai pelindung dari kebisingan dan juga pelindung dari suara bising ketika terjadi ledakan mesin yang tidak diinginkan (Kuswana, 2015:12)

Saat praktek menjahit, suasana bising kerap terjadi dikarenakan banyaknya jumlah mesin yang dinyalakan bersama-sama sehingga tingkat kebisingan tinggi yang dapat menyebabkan tuli. Intensitas suara dan frekuensi yang tinggi ditempat kerja dapat menyebabkan hilangnya pendengaran. Namun, perlu diperhatikan bahwa pemakaian alat pelindung pendengaran tersebut tidak boleh menghambat pemakai untuk mendengar suara peringatan. Menurut Buntarto (2015:73), alat pelindung telinga digunakan pada keadaan suara ekstrem yang berpotensi mengakibatkan kerusakan gendang telinga.

Terdapat 2 (dua) jenis alat pelindung telinga yaitu sumbat telinga (*ear plug*) dan tutup telinga (*ear muff*) yang lebih efektif dibandingkan sumbat telinga (Septina: 2006) yang dikutip dalam buku (Adam&Enny Zuhni, 2010:98)



Gambar 32. *Ear Plug* dan *Ear Muff*
Sumber:<http://velascoindonesia.com>

3) Alat pelindung badan (baju pengaman atau baju kerja)

Alat pelindung badan dibidang busana biasanya berupa disebut celemek menjahit. Saat praktek biasanya digunakan bersamaan baju kerja atau seragam sekolah. Celemek menjahit berfungsi untuk menjaga baju kerja/seragam tetap bersih. Karena ketika menjahit, siswa riskan mengotori baju kerja seperti menempelnya debu kain, dan cairan pelumas mesin jahit yang bisa tumpah kapan saja. Pada bagian depan celemek biasanya terdapat kantong yang berfungsi sebagai tempat menyimpan perlengkapan saat menjahit seperti pendedel, rader dan lain sebagainya.

Menurut Adam&Enny Zuhni (2010:99), beberapa persyaratan yang perlu diperhatikan dalam pemilihan baju kerja adalah pemakaiannya harus fit, dan dalam keadaan tubuh. Sebaiknya tidak terlalu kencang dan kaku sehingga tidak membatasi gerakan. Namun tidak terlalu longgar sehingga mengundang bahaya tergulung mesin atau tercantol bagian-bagian mesin yang menonjol sehingga menyebabkan jatuh.



Gambar 33. Celemek menjahit
Sumber: sc01.alicdn.com

4) Alat pelindung pernapasan

Alat pelindung pernapasan merupakan alat yang berfungsi untuk melindungi pernafasan dari gas, uap, debu, atau udara yang terkontaminasi ditempat kerja yang bersifat racun, korosi, maupun rangsangan (Septina: 2006) yang dikutip dalam buku (Adam&Enny Zuhni, 2010:98).

Alat pelindung pernafasan biasanya berupa masker dan respirator. Masker berguna mengurangi debu atau partikel-partikel yang lebih besar yang masuk kedalam pernafasan. Masker ini biasanya terbuat dari kain (Adam&Enny Zuhni, 2010:99). Respirator berfungsi untuk melindungi pengguna dari menghirup kontaminan diudara, sehingga menjaga kesehatan saluran pernapasan seseorang (Kuswana, 2015:13)

Saat menjahit, masker perlu untuk digunakan peserta didik mengingat saat proses produksi banyak menghasilkan limbah yang besar maupun kecil dalam jumlah yang tidak sedikit sehingga rentan masuk kesaluran pernafasan.



Gambar 34. Masker saat menjahit
Sumber:images-amazon.com



Gambar 35. Respirator
Sumber: www.pksafety.com

5) Alat pelindung tangan

Alat pelindung tangan biasanya berupa sarung tangan. Untuk bahan dan bentuk biasanya menyesuaikan dengan fungsi dan kebutuhan masing-masing. Sarung tangan berfungsi sebagai alat pelindung tangan pada saat bekerja ditempat atau situasi yang dapat mengakibatkan cedera tangan (Kuswana, 2015:10).

Ketika praktek menjahit busana, alat pelindung tangan yang digunakan berupa tudung jari/bidal/*thimble*. Bidal atau tudung jari merupakan alat bantu menjahit, menyulam, dan *quilting* yang terbuat dari plastik atau logam. Fungsi utamanya adalah untuk melindungi jari tangan agar tidak terasa sakit atau terluka karena menekan jarum (<https://fitinline.com/article/read/bidal/>).

Penggunaan bidal dibutuhkan saat peserta didik mengesum, memasang kancing, membuat lubang kancing dan lain sebagainya.



Gambar 36. Macam – macam pelindung tangan

Sumber: rianjayasafety.com



Gambar 37. Bidal
Sumber: fitinline.com

6) Alat pelindung mata

Pelindung mata berfungsi untuk melindungi matadari percikan korosif, radiasi gelombang elektromagnetik, dan benturan atau pukulan benda-benda tajam. Alat ini juga untuk mencegah masuknya debu-debu kedalam mata serta mencegah iritasi mata akibat pemaparan gas atau uap.

Ketika praktek segala sesuatu yang tidak diinginkan dapat terjadi seperti terkena pantulan jarum jahit yang patah atau terkenanya limbah kecil kain yang dapat membuat mata pedih hingga terluka. Untuk itu diperlukan pelindung mata seperti kaca mata bening yang dapat meminimalisir terlukanya area mata.



Gambar 38. Alat pelindung mata
Sumber:ae01.alicdn.com

7) Alat pelindung kaki

Sepatu keselamatan kerja (*safety shoes*) berfungsi untuk melindungi kaki dari bahaya kejatuhan benda-benda berat, terpercik bahan kimia korosif, dan tertusuk benda-benda tajam (Buntarto, 2015:69). Saat berada di ruang praktek menjahit, peserta didik dihadapkan langsung dengan benda-benda berat seperti setrika yang bisa saja terjatuh pada kaki saat dalam keadaan menyala, benda-benda tajam yang tidak sengaja berserakan dilantai seperti jarum pentul, jarum jahit, pendedel, gunting yang dapat menyebabkan kaki peserta didik terluka apabila tidak menggunakan sepatu sebagai alat pelindung kaki.



Gambar 39. Alat pelindung kaki industri
Sumber:4.bp.blogspot.com

Berdasarkan penjelasan dari teori mengenai penerapan perilaku penggunaan Alat pelindung Diri (APD) diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam menggunakan mesin dan peralatan menjahit saat praktek menjahit pada penelitian ini diperlukan APD untuk mengurangi cedera dan resiko, seperti alat pelindung kepala (krudung atau topi menjahit), alat pelindung badan (celemek menjahit), alat pelindung pernapasan (masker), alat pelindung tangan (bidal), dan dan alat pelindung kaki (sepatu). Selain mengetahui apa saja APD yang harus digunakan saat praktek, peserta didik juga harus mengetahui cara penggunaannya yang benar agar kebermanfaatannya dapat dirasakan dengan optimal sehingga cedera akibat kecelakaan kerja selama pembelajaran praktek menjahit dapat diminimalisir.

c. Penerapan Perilaku *Personal Hygiene*

Prinsip kesehatan dan keselamatan kerja meliputi tiga aspek, yaitu aspek *higine*, aspek sanitasi, dan aspek lingkungan kerja (Ruswandi, 2006:54). *Usaha hygiene* adalah usaha kesehatan preventif yang bersifat lebih luas, karena selain faktor-faktor lingkungan juga meliputi faktor-faktor kebersihan individu. Kesehatan dapat diperoleh apabila pekerja terbiasa menerapkan perilaku hidup sehat. Menurut Adam dan Enny Zuhni K (2010:37), cara memiliki pola hidup yang sehat diantaranya olah raga teratur, makan makanan yang sehat dan bergizi, rajin beribadah dan berdoa, melestarikan lingkungan, memiliki jamban yang bersih, sehat dan aman serta tidak melakukan sex bebas, dan menjauhi rokok serta narkoba.

Kebersihan dan kesehatan pribadi dilakukan sebagai upaya untuk mencegah timbulnya hama penyakit atau kuman (Ruswandi, 2006:50). Sedangkan menurut Retno yulianti dan Yuliarsih (2002) yang dikutip dari Adam dan Enny Zuhni K (2010:37), *personal hygiene* adalah usaha untuk memelihara, menjaga dan mempertinggi derajat dan kesehatan individu mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki sehingga, dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *personal hygiene* adalah upaya yang berhubungan dengan kebersihan dan kesehatan individu dari ujung rambut sampai ujung kaki guna mencegah timbulnya penyakit.

Aspek kebersihan tersebut akan berpengaruh terhadap *performance* individu apabila diterapkan dengan baik seperti halnya disaat pembelajaran praktek Teknologi Menjahit oleh peserta didik.

Menurut Adam&Enny Zuhni (2010:38),komponen kebersihan diri terdiri dari: 1) kebersihan rambut dan kulit kepala, 2) kebersihan mata, telinga dan hidung, 3) kebersihan gigi dan mulut, 4) kebersihan badan, 5) kebersihan kuku tangan dan kaki, dan 6) kebersihan pakaian. Menurut Ruswandi (2005:52), penampilan pribadi meliputi kebersihan tubuh, kebersihan pakaian, dan kebersihan makanan.

Berikut komponen *personalhygiene* yang harus diterapkan peserta didik guna mengoptimalkan pembelajaran praktek Teknologi Menjahit di SMKN 2 Godean:

a. Kebersihan rambut dan kulit kepala.

Tujuan mencuci rambut adalah untuk membersihkan kotoran yang menempel selama beraktifitas seperti ketombe, keringat dan lain sebagainya. Setidaknya rambut dikeramas minimal dua kali dalam satu minggu. Selain untuk menjaga kesehatan, rambut yang bersih akan memperlancar peserta didik saat pembelajaran berlangsung.



Gambar 40. Keramas dengan teratur

Sumber: <http://cdn2.tstatic.net/aceh/foto/bank/images/keramas>

b. Kebersihan tangan dan kuku

Kuku tangan dan kaki harus senantiasa bersih dan biasakan untuk memotong secara teratur untuk menghindari kuman masuk yang dapat membahayakan kesehatan. Biasakan juga untuk selalu membersihkan tangan dengan sabun antiseptic sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran. Hindari menggunakan cat kuku saat praktek.



Gambar 41. Tangan yang bersih

Sumber: <http://mqfmsubang.com>

c. Kebersihan badan

Bersihkan badan dengan mandi setiap hari minimal dua kali dengan sabun mandi. Gunakan handuk pribadi agar tidak tertular penyakit.



Gambar 42. Mandi yang baik
Sumber: <https://encrypted-tbn0.gstatic.com>

1) Kebersihan gigi dan mulut

Bersihkan mulut secara teratur dengan membiasakan menggosok gigi minimal dua kali sehari untuk menghindari bakteri masuk dan berkembang biak serta menghilangkan bau mulut yang tidak sedap.

Hindari memegang mulut dan bibir saat pembelajaran karena mulut dan bibir merupakan sarang bakteri *Staphylococcus sp* yang berbahaya.



Gambar 43. Gigi yang sehat
Sumber: <https://merahputih.com/media>

2) Kesehatan mata

Kesehatan dan kebersihan mata harus dijaga saat pembelajaran yakni dengan menggunakan Alat Perlindungan Diri sehingga mengurangi resiko kecelakaan mata yang tidak diinginkan. Hindari membersihkan tahi mata atau

kotoran mata saat pembelajaran dan jangan lupa untuk selalu memeriksa kesehatan mata secara berkala.



Gambar 44. Membersihkan mata dengan benar
Sumber: <https://cdns.kling.com/dream.co.id>

3) Kebersihan hidung

Tujuan kebersihan hidung adalah untuk menjaga kesehatan pernafasan. Caranya adalah dengan membersihkan hidung dengan hati-hati menggunakan media yang halus seperti tisu dan sapu tangan. Hindari menyentuh hidung dan lubang saat pembelajaran.

Apabila sedang menderita influenza sebaiknya menggunakan masker agar tidak menular antar sesama peserta didik.

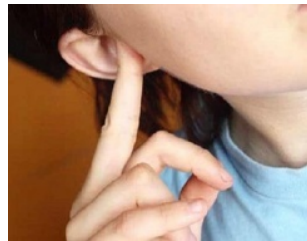


Gambar 45. Menggunakan tisu saat flu
Sumber: <https://awsimages.detik.net.id>

4) Kebersihan telinga

Tujuan kebersihan telinga adalah untuk menghindari masuknya bakteri apabila kotoran telinga tidak dibersihkan secara teratur. Saat pembelajaran,

hindari menyentuh telinga dengan tangan mengingat lubang telinga merupakan tempat bersarangnya bakteri *Staphylococcus s.*



Gambar 46. Jangan menyentuh telinga menggunakan tangan
Sumber: <https://cdn1-a.production.liputan6.static6.com/>

5) Kesehatan kaki

Kesehatan kaki dapat diperoleh peserta didik apabila selalu menjaga kebersihan kaki saat pembelajaran praktek berlangsung. Gunakan kaos kaki yang nyaman dipakai dan gantilah sesering mungkin. Hindari membuka alas kaki saat praktek karena hal tersebut menyalahi peraturan dari segi Alat Perlindungan Diri (APD).



Gambar 47. Menggunakan kaos kaki yang nyaman
Sumber: <https://belikaoskaki.files.wordpress.com>

6) Kesehatan dan kebersihan makanan

Sebelum pembelajaran dimulai, biasakan untuk mengonsumsi makanan yang bersih dan memiliki nilai gizi tinggi seperti sayuran berserat tinggi. Hindari memakan makanan yang akan menimbulkan bau badan seperti bawang merah dan bawang putih. Biasakan jangan makan saat

bekerja. Kurangnya pengetahuan gizi dan kesehatan orangtua, khususnya ibu merupakan salah satu penyebab kekurangan gizi pada anak (Dahlia, JPTK Vol 23, No 1 2016).



Gambar 48. Mengkonsumsi sayuran kaya serat
Sumber: <https://cdn.hellosehat.com>

Berdasarkan penjelasan dari teori diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa agar kondisi fisik setiap individu peserta didik dalam keadaan yang baik dan siap mengikuti pembelajaran, dibutuhkan pemahaman mengenai *personal hygiene* sehingga kesehatan dan keselamatan peserta didik akan terjamin dikarenakan kondisi fisik dan mental individu sudah siap menerima pembelajaran praktek Teknologi Menjahit.

Pada bagian ini adalah menjaga kebersihan tangan dan kuku (kuku dalam keadaan bersih dan rapi, mencuci tangan sebelum dan sesudah pembelajaran praktek), menjaga kebersihan badan (mandi sebelum kesekolah), menjaga kebersihan gigi dan mulut (tidak lupa menggosok gigi), menjaga kebersihan hidung (tidak membersihkan hidung dengan jari saat praktek), menjaga kebersihan telinga (tidak membersihkan telinga dengan jari saat praktek), menjaga kesehatan kaki (menggunakan kaos kaki yang bersih saat praktek), serta menjaga kesehatan dan kebersihan makanan (mengonsumsi makanan yang bersih dan bergizi).

d. Penerapan Perilaku Penampilan Diri

Penampilan diri yang sesuai K3 adalah penampilan keseluruhan dari seseorang pada kesempatan kerja meliputi tata rias wajah, tata rambut, tata busana, aksesoris busana dan pelengkap yang lain (Adam&Enny Zuhni, 2010:156). Sedangkan menurut Ruswandi (2005:46), seseorang harus berusaha menampilkan yang terbaik agar pesan dihadapan orang lain juga baik, usaha untuk menampilkan diri seperti yang dikehendaki dinamakan dengan penampilan diri (*impression management*) sehingga, menurut beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penampilan diri adalah penampilan keseluruhan dari seseorang dengan menampilkan yang terbaik sesuai pada kesempatan kerja sehingga pesan kita pada orang lain menjadi baik dan sesuai yang dikehendaki.

Penampilan pribadi mencakup banyak hal yang harus dipertimbangkan diantaranya serasi sesuai dengan situasi dan kondisi, profesi, postur tubuh, warna kulit, usia, mode, dan keserasuan menyeluruh (Ruswandi, 2006:37). Penampilan diri juga berhubungan dengan etika berbudaya melalui senyum, salam, dan sapa yang sudah menjadi tradisi. Menurut Nusantara (2016) dikutip dari pondokilmunusantara.wordpressmemberikan senyuman, salam dan sapaan merupakan ciri yang menunjukkan kepedulian antar masyarakat, dan juga menunjukkan rasa hormat kepada orang lain atas keberadaannya, maka senyum, salam dan sapa menunjukkan respek seseorang terhadap eksistensi orang lain. Berdasarkan teori tersebut, pada penelitian ini konsep 3S digunakan bersamaan dengan aspek penerapan perilaku penampilan

diri peserta didik pada saat praktik sehingga dapat menunjukkan kepedulian dan rasa nyaman untuk individu dan sekitarnya yang dapat berpengaruh terhadap semakin produktifnya pembelajaran.



Gambar 49. Penampilan diri siswa saat praktek menjahit
Sumber: <https://encrypted-tbn0.gstatic.com/images?>

Menurut Ruswandi (2005:46), untuk menampilkan diri dibutuhkan peralatan-peralatan yang disebut dengan *front* yang terdiri atas 1) Setting yang berhubungan dengan rangkaian peralatan ruang, 2) *Appearance* (penampilan) dari segi make up, busana dan aksesoris, 3) *Manner* (tingkah laku).

1) Tata rias wajah dan tata rias rambut untuk kesempatan kerja

Ketika berada di ruang praktek busana atau bahkan saat bekerja langsung di industri busana, tata rias wajah dan tata rias rambut tidak boleh diabaikan. Penampilan yang baik dan serasi akan memberikan kesan yang baik kepada siapapun yang ditemuinya, namun penampilan serasi juga harus selalu dibarengi dengan kesehatan dan keselamatan kerja agar seimbang. Menurut Adam&Enny Zuhni (2010:159), memilih riasan wajah dan penataan rambut harus sesuai dengan usia, kepribadian, bentuk fisik dan kesempatan maupun aktifitasnya.

Kebiasaan berpenampilan yang baik saat praktek menjahit disekolah akan membuat siswa terbiasa pada saat akan terjun langsung didunia industri. Misalkan saat siswa sedang PKL (Praktek Kerja Lapangan) atau bahkan saat sudah lulus sekolah dan bekerja disuatu perusahaan nantinya.

(a) Tata rias wajah

Menurut Adam&Enny Zuhni (2010:156), apapun bentuk mukanya konsep rias untuk kesempatan kerja seyogyanya sederhana, tapi cantik dan menarik, apalagi untuk peserta didik yang mempunyai peraturan sekolah untuk tidak *bermake-up* berlebihan. Gunakan bedak tabur apabila memiliki wajah yang berminyak agar tidak mudah berjerawat dan gunakan vitamin bibir seperti *lipgloss* warna natural agar kelembaban serta kesehatan bibir terjaga selama pembelajaran praktek menjahit berlangsung.



Gambar 50. Rias saat disekolah

Sumber: <https://cdn.idntimes.com/content-images/post>

Berikut tutorial make up natural anak SMA menurut beautynesia.id:

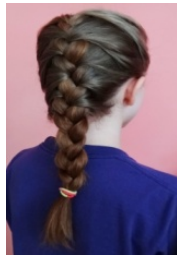
1. Awali dengan kulit yang bersih
2. Mengaplikasikan pelembab secara merata atau SPF agar terhindar dari paparan sinar matahari
3. Jangan menggunakan *foundation* atau *Concealer* agar tidak merusak keremajaan kulit
4. Rapikan alis dengan menyisirnya menggunakan kuas
5. Menjapit bulu mata tanpa *eyeliner* dan mascara
6. Gunakan lip balm dengan warna natural untuk melembabkan bibir

Dokter spesialis kandungan, Dr. Manny Alvarez mengatakan saat wawancara dengan suara.com bahwa penggunaan kosmetik saat usia remaja saat beresiko dikarenakan kulit wajah remaja lebih rentan mengalami kerusakan yang ditandai dengan timbulnya jerawat. Sayangnya timbulnya jerawat tidak membuat remaja berhenti menggunakan kosmetik justru semakin mengasah kemampuan merias agar dapat menutupi bekas jerawat yang mengganggu, sehingga berbagai resiko kesehatan terkait kulit, seperti kanker kulit yang salah satunya disebabkan oleh paparan bahan kimia pada produk kosmetik dapat menyerang remaja.

(b) Tata rias rambut

Tata rambut masuk kedalam kategori penerapan perilaku penampilan diri dikarenakan saat menjahit, apabila peserta didik melalaikan aspek K3 pada bagian tersebut dikhawatirkan akan menghambat proses pembelajaran. Misalnya apabila tata rambut dengan sengaja diurai dikhawatirkan dapat tersangkut bahkan terjahit mesin saat menjahit sehingga menimbulkan cedera kepada peserta didik. Pada tanggal 3 Maret 2015 silam telah terjadi kecelakaan kerja disebuah pabrik di Sumatera Barat yang meregang nyawa setelah rambut pekerja terlilit dan kepalanya masuk kedalam mesin penggiling jagung dan tidak menggunakan pengaman kepala (dikutip dari merdeka.com). Oleh karena itu selain penggunaan alat pelindung kepala harus sesuai tata cara pemakaian, perlu dilakukan penyesuaian rambut untuk memaksimalkan keamanan peserta didik saat pembelajaran praktek menjahit berlangsung.

Menurut Adam&Enny Zuhni (2010:156), tata rambut untuk kerja memiliki konsep *simple beauty*, artinya tata rambut yang sederhana tetapi dapat tampil sangat menarik, rapi, dan yang penting lagi adalah aman. Aman berarti jika rambutnya panjang dapat dengan sanggul *style*, menggunakan topi kerja, atau diikat rapi dan menawan.



Gambar 51. Rambut dikepang rapi
Sumber: <http://2.bp.blogspot.com>



Gambar 52. Rambut disanggul rapi
Sumber: <http://bahasa.aquila.com>

Berikut cara mengikat rambut sebelum berhijab agar tidak kusut menurut temancantik.com:

1. Ikat rambut harus tebal untuk membuat anda tetap nyaman karena tidak akan membekas saat dibuka
2. Mengepang rambut agar lebih rapi
3. Jangan mengikat rambut terlalu tinggi
4. Hindari mengikat rambut terlalu kencang karena akan membuat kepala terasa sakit
5. Tidak mengikat rambut dalam keadaan basah karena akan membuat rambut rontok, menyebabkan ketombe, membuat kulit kepala menjadi gatal dan memicu munculnya jamur dan bakteri sehingga kulit mengalami infeksi.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penampilan diri yang akan dibahas peneliti adalah bagaimana cara berpenampilan diri peserta didik saat praktek Teknologi Menjahit, seperti bagaimana penampilan diri dari segi rias (tidak menggunakan make up berlebihan sehingga terhindar dari masalah kesehatan wajah seperti kulit berminyak dan lain sebagainya) dan rambut (mengikat rambut dengan rapi sehingga mengurangi kerusakan pada rambut hingga mencegah kejadian fatal dikarenakan tidak menata rambut dengan baik ,

misal kebotakan, rambut terjepit mesin dan lain sebagainya) saat pembelajaran berlangsung

Pemahaman yang baik mengenai penampilan diri, membuat peserta didik dapat menghindari masalah pada rambut dan wajah. Contohnya peserta didik akan terhindar dari masalah wajah, seperti jerawat hingga penyakit yang serius seperti kanker kulit. Kerusakan rambut pun dapat dihindari seperti berketombe, hingga terinfeksi kulit kepala karena tujuan penerapan perilaku K3 menurut Ruswandi (2007:7-8), tidak hanya berlaku saat bekerja, namun setelah bekerja, imbas dari karyawan yang selamat juga termasuk. Hal ini juga berlaku pada peserta didik saat pembelajaran praktek Teknologi Menjahit berlangsung hingga setelah pembelajaran berakhir.

Berbagai tindakan dan solusi guna meminimalisir angka kecelakaan kerja di sekolah khususnya saat pembelajaran praktek teknologi Menjahit sudah sepatutnya untuk dilakukan. Dibutuhkan kerja sama yang baik antara sekolah dan peserta didik untuk mewujudkannya. Kecelakaan kerja merupakan keadaan yang tidak diharapkan terjadi, sehingga sudah sepatutnya peserta didik harus selalu waspada dan mengantisipasi agar terhindar dari kecelakaan kerja selama pembelajaran praktek menjahit mengingat peserta didik akan selalu dihadapkan dengan keadaan bahaya. Menurut Suma'mur (1981:5), kecelakaan menyebabkan 5 jenis kerugian yakni 1) kerusakan, 2) kekacauan organisasi, 3) keluhan dan kesedihan, 4) kelainan dan cacat dan 5) kematian. Oleh karena itu, dibutuhkan penerapan perilaku K3 yang baik dari berbagai pihak untuk mensukseskan pembelajaran.

Peserta didik kelas X yang sedang menempuh pembelajaran praktek Teknologi menjahit bisa jadi baru pertama kali menggunakan sarana prasarana yang tersedia di ruang praktek seperti mesin jahit, mesin obras, dan peralatan menjahit lainnya, oleh karena itu perlu memahami pedoman kerja pada suatu mesin (Daryanto, 2010:15).

Penggunaan mesin dan peralatan harus diimbangi dengan alat pelindung diri sehingga dapat meminimalisir cedera. Menurut Kuswana (2015:1) Alat Pelindung Diri sering disebut “APD”, adalah peralatan yang dipakai untuk meminimalkan paparan kecelakaan serius dan mencegah penyakit akibat kerja.

Setiap individu peserta didik (*personal hygiene*) tidak kalah penting untuk diterapkan, menurut Ruswandi (2006:54) prinsip kesehatan dan keselamatan kerja meliputi tiga aspek, yaitu aspek higine, aspek sanitasi, dan aspek lingkungan kerja.

Penampilan diri saat pembelajaran juga tidak dapat lepas dari penerapan perilaku K3 yang baik. Penampilan diri yang sesuai K3 adalah penampilan keseluruhan dari seseorang pada kesempatan kerja meliputi tata rias wajah, tata rambut, tata busana, aksesoris busana dan pelengkap yang lain (Adam&Enny Zuhni, 2010:156).

Berdasarkan teori diatas penulis memilih 4 aspek untuk diteliti karena dianggap paling penting untuk diterapkan peserta didik saat pembelajaran praktek Teknologi Menjahit, diantaranya: 1) penggunaan mesin untuk praktek; 2)alat pelindung diri; 3)*personal hygiene*;dan 4)penampilan diri.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.Kajian Penelitian yang Relevan

Uraian		Peneliti			
		Meydina Mawar Perangin-Angin (2012)	Achmad Ramadhan (2012)	Nur Hidayat, Indah Wahyuni (2016)	WiekePutri Martinawati (2017)
Judul	Penerapan perilaku Aspek Keselamatan Kerja (K3) di Terminal BBM Medan Group PT. PERTAMINA (PERSERO) Region 1 Sumbagut Labuhan Deli-Belawan Tahun 2011)	√			
	Penerapan perilaku Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) (Studi pada proyek Pembangunan Jalan Rawa Buaya, Cengkareng)		√		
	Kajian Keselamatan dan Kesehatan Kerja Bengkel di Jurusan Pendidikan teknik Sipil dan Perencanaan Fakultas Teknik UNY			√	
	Penerapan perilaku Kesehatan Keselamatan Kerja dan Lingkungan Hidup (K3LH) Dalam Praktek Menjahit Siswa Kelas XII Busana Butik Di SMK Negeri 1 Pandak Bantul				√
Metode Penelitian	Deskriptif Kuantitatif	√	√	√	√
Populasi	Seluruh tenaga kerja yang bekerja pada bagian distribusi di Terminal BBM Medan Group	√			
	Seluruh tenaga kerja yang terlibat dalam proyek pembangunan jalan layang Rawa Buaya		√		
	Dosen, teknisi dan mahasiswa Jurusan Teknik Sipil dan Perencanaan FT UNY			√	
	Seluruh siswa kelas XII Busana Butik				√
Teknik Pengumpulan Data	1.Angket		√	√	
	2.Observasi		√	√	√
	3.Wawancara	√	√	√	√
	4.Dokumentasi				√

1. Penelitian yang dilakukan oleh Meydina Mawar Perangin-Angin (2012) dengan judul “Penerapan perilaku Aspek Keselamatan Kerja (K3) di Terminal BBM Medan Group PT. PERTAMINA (PERSERO) Region 1 Sumbagut Labuhan Deli-Belawan Tahun 2011)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan perilaku aspek keselamatan dan kesehatan

kerja (K3) yang dilakukan oleh pekerja di bagian distribusi masih belum maksimal dan harus ditingkatkan untuk penerapan perilakunya. Aspek K3 yang telah dilaksanakan antara pelaksanaan peraturan dan kebijakan K3 melalui program K3 yang dijalankan secara berkala, adanya sistem *reward* dan *punishment*, penanggulangan kebakaran dan pencegahan *nearmiss accident*, serta setiap minggu melakukan *safety talk* di semua unit / bagian Terminal BBM. Namun disisi lain masih banyak pekerja yang belum menggunakan pelindung diri seperti di areal *filling shed* dan di setiap lokasi yang memiliki potensi risiko yang perlu diperhatikan serta perilaku K3 yang belum membudaya ditambah dengan konsumen yang tidak memahami K3.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Ramadhan (2012) dengan judul “Penerapan perilaku Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) (Studi pada proyek Pembangunan Jalan Rawa Buaya, Cengkareng)”. Hasil menunjukkan bahwa secara umum pelaksanaan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di proyek tersebut berjalan sesuai ketentuan yang telah ditetapkan. Masih terdapat beberapa hal yang menghambat seperti kurangnya kesadaran individu akan pentingnya K3 terutama disiplin penggunaan Alat Pelindung Diri.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayat, Indah Wahyuni (2016) dengan judul “Kajian Keselamatan dan Kesehatan Kerja Bengkel di Jurusan Pendidikan teknik Sipil dan Perencanaan Fakultas Teknik UNY”. Hasil menunjukkan bahwa Perencanaan K3 di bengkel masih perlu

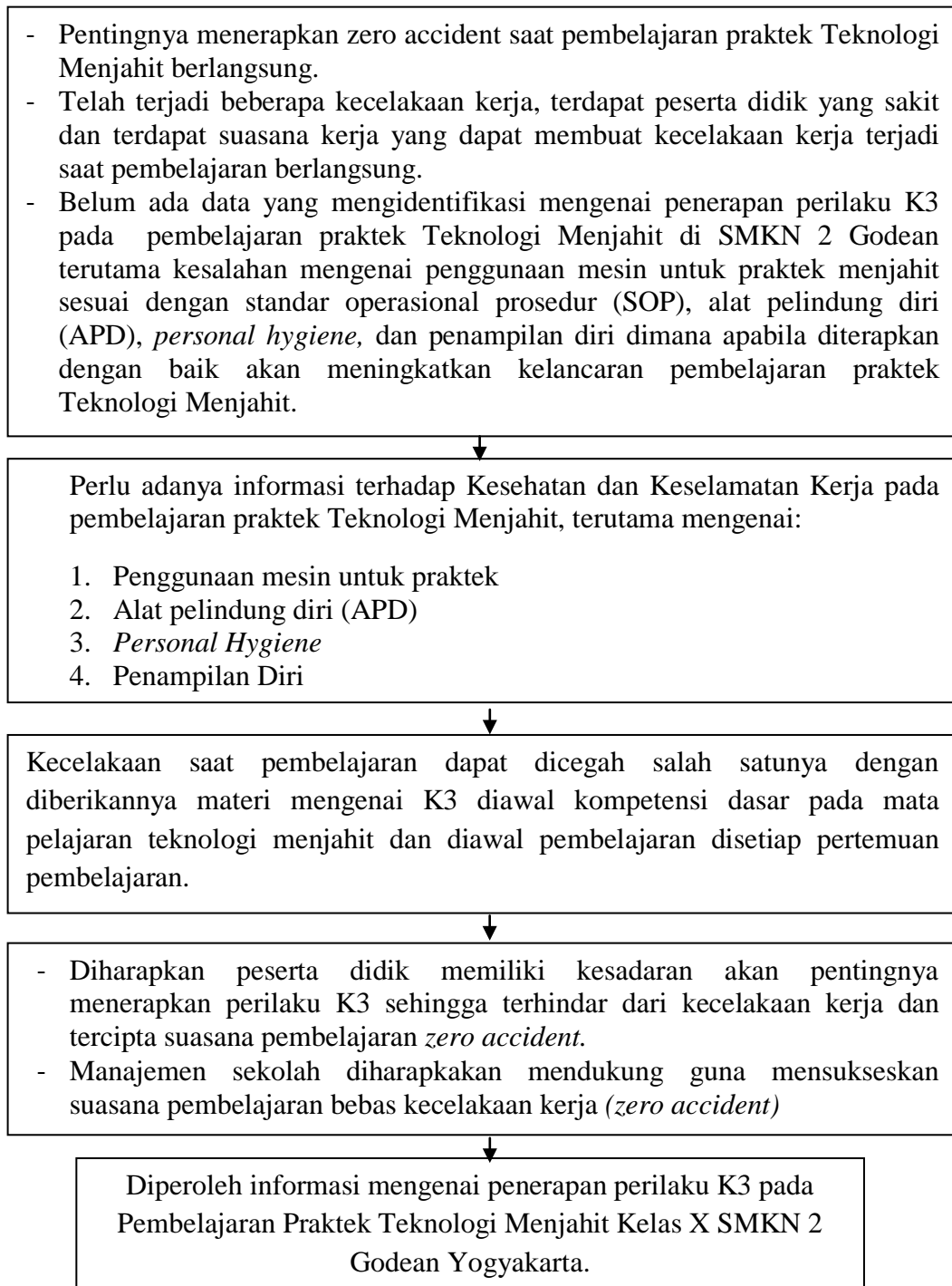
diperbaiki agar lebih matang dan sistematis. Pelaksanaan K3 di bengkel masih perlu ditingkatkan terkait dengan kebijakan perencanaan dan pelaksanaan. Evaluasi K3 di bengkel perlu dilakukan secara simultan oleh pihak penentu kebijakan, dosen, dan teknisi. Budaya K3 di bengkel masih perlu ditingkatkan dengan penetapan kebijakan mengenai K3 dalam proses pembelajaran praktek. Faktor peninjauan dan peningkatan kinerja K3 perlu dilakukan untuk menjamin kesesuaian dan efektivitas penerapan perilaku sesuai Sistem Manajemen K3.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Wieke Putri Martinawati (2017) dengan judul “Penerapan perilaku Kesehatan Keselamatan Kerja dan Lingkungan Hidup (K3LH) Dalam Praktek Menjahit Siswa Kelas XII Busana Butik Di SMK Negeri 1 Pandak Bantul”. Hasil menunjukkan bahwa penerapan perilaku K3LH dalam praktek menjahit siswa kelas XII Busana Butik SMKN 1 Pandak dalam kategori baik. Hal ini dibuktikan dari sisi penggunaan alat pelindung diri sudah diterapkan dengan baik oleh siswa mencapai (73,3%) dalam kategori “tinggi”, penerapan perilaku ergonomi sudah diterapkan dengan baik oleh siswa dan mencapai (100%) dalam kategori “tinggi, penerapan perilaku 5R diri sudah diterapkan dengan baik oleh siswa mencapai (100%) dalam kategori “tinggi, penerapan perilaku penggunaan mesin sudah diterapkan dengan baik oleh siswa dan mencapai (100%) dalam kategori “tinggi”.

Peneliti menggunakan empat kajian penelitian yang relevan dimana memiliki persamaan pada jenis penelitian, yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan pembahasan mengenai Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3).

Perbedaan penelitian terletak pada permasalahan yang diteliti, waktu penelitian, tempat penelitian, sampel penelitian, dan kesimpulan. Kajian juga memenuhi kriteria yang baik yakni: 1) relevansi, karena variabel dan teori yang dikemukakan cocok; 2) kelengkapan, karena banyaknya sumber yang dibaca, dan 3) kemutakhiran, berhubungan dengan dimensi waktu.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 53. Diagram Alur Kerangka Berpikir Penelitian

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berfikir yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian antara lain:

1. Bagaimana penerapan perilaku K3 peserta didik kelas X program keahlian tata busana di SMKN 2 Godean Yogyakarta dilihat dari segi penerapan perilaku Penggunaan Mesin untuk Praktek?
2. Bagaimana penerapan perilaku K3 peserta didik kelas X program keahlian tata busana di SMKN 2 Godean Yogyakarta dilihat dari segi penerapan perilaku Alat Pelindung Diri?
3. Bagaimana penerapan perilaku K3 peserta didik kelas X program keahlian tata busana di SMKN 2 Godean Yogyakarta dilihat dari segi penerapan perilaku *Personal Hygiene*?
4. Bagaimana penerapan perilaku K3 peserta didik kelas X program keahlian tata busana di SMKN 2 Godean Yogyakarta dilihat dari segi penerapan perilaku Penampilan Diri?